



Pemberian Penguatan Terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam di Era Society 5.0

Mushab Al Umairi¹, Rr. Agustien Lilawati²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Gresik

e-mail: alumairi.mushab@umg.ac.id¹, agustin@umg.ac.id²

Abstrak

Seminar ini dilatar belakangi sebab adanya ketidakmampuan anak usia dini dalam mengontrol sosial emosional dalam perspektif islam dengan baik terhadap lingkungan, sekolah, keluarga dan juga masyarakat di era society 5.0. Pada masa anak usia dini merupakan masa pembentukan fondasi bagi perkembangan sosial emosional seorang manusia. Maka, ketidakmampuan seorang anak dalam mengontrol sosial emosional yang sesuai dengan lingkungan sekitarnya, dapat menyebabkan anak terkucilkan dari lingkungannya, tidak terbentuknya kepercayaan pada diri sendiri, dan lainnya. Akibatnya anak akan mengalami hambatan dalam perkembangan selanjutnya. Untuk membantu mengurangi ketidakmampuan seorang anak dalam mengontrol sosial emosional yang baik. maka, dibutuhkan upaya bantuan dari orang dewasa. Dalam memberikan bantuan tersebut, orang tua ataupun guru hendaknya memahami proses pengembangan sosial emosional anak usia dini. Rumusan masalah penelitian ini membahas terkait pemberian penguatan terhadap sosial emosional anak usia dini dalam perspektif islam di era society 5.0. Manfaat seminar ini sebagai pertimbangan orang dewasa, baik orangtua ataupun guru memperhatikan interaksi sosial yang baik sesuai dengan kaidah-kaidah Islam. Target dalam seminar ini adalah lembaga-lembaga PAUD di Kel. Gununganyar Tengah, Kec. Gununganyar, Kota. Surabaya. Luaran dalam pengabdian masyarakat ini berupa artikel yang nantinya akan diunggah dalam media massa, jurnal ber ISSN dan HKI artikel. Rencana kegiatan diawali dengan perencanaan meliputi penyusunan materi, penentuan tempat dan administrasi. Kemudian tahap pelaksanaan, meliputi kegiatan pelatihan. Dan bagian terakhir pelaporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Kata Kunci: sosial emosional, anak usia dini, islam dan era society 5.0

Abstract

This seminar was motivated by the inability of young children to properly control their social emotions from an Islamic perspective towards the environment, school, family and also society in the era of society 5.0. Early childhood is a time when the foundations are formed for the social and emotional development of a human being. So, a child's inability to control social and emotional emotions in accordance with the surrounding environment can cause the child to be isolated from his environment, not develop confidence in himself, and so on. As a result, children will experience obstacles in their further development. To help reduce a child's inability to control social and emotional well. So, help from adults is needed. In providing this assistance, parents or teachers should understand the process of social emotional development of early childhood. The formulation of this research problem discusses providing social and emotional strengthening to early childhood from an Islamic perspective in the era of society 5.0. The benefit of this seminar is that adults, both parents and teachers, pay attention to good social interactions in accordance with Islamic principles. The target for this seminar is PAUD institutions in Kel. Gununganyar Tengah, District. Gununganyar, City. Surabaya. The output of this

community service is in the form of articles which will later be uploaded in mass media, journals with ISSN and IPR articles. The activity plan begins with planning including preparing materials, determining the location and administration. Then the implementation stage includes training activities. And the final part is reporting on community service activities.

Keywords: *social emotional, early childhood, islam and the era of society 5.0*

Article Info

Received date: 2nd July 2024

Revised date: 17th July 2024

Published date: 18th July 2024

1. PENDAHULUAN

Penelitian ini di latar belakangnya sebab adanya ketidakmampuan anak usia dini dalam mengatur sosial emosionalnya dengan baik terhadap lingkungan, sekolah, keluarga dan juga masyarakat di era society 5.0. Ahli Psikolog Keluarga mengingatkan orangtua untuk peka terhadap perkembangan sosial emosional anak terutama di era society 5.0, demi memastikan si buah hati mampu beradaptasi saat kembali bersosialisasi dengan orang di lingkungan sekitarnya.

Pendidikan bagi anak usia dini tidak pernah surut dengan perkembangan permasalahan, model pemecahan serta inovasi untuk dapat mengambil peranan dan tanggung jawab bagi masa depan kemanusiaan, sebab anak merupakan asset masa depan bagi kemanusiaan, mereka yang akan muncul sebagai pemimpin yang mengemban nilai-nilai kemanusiaan. Tumbuh kembang seorang anak menjadi tanggung jawab setiap orang yang memandang masa depan dengan penuh tantangan yang beragam. Anak memiliki potensi yang sangat besar untuk dapat dikembangkan guna memikul tanggung jawab di masa mendatang. Potensi itu meliputi seluruh aspek yang ada dalam diri anak baik etika, moral, pengetahuan, ketrampilan dan sikap termasuk akal pikiran yang merupakan anugerah terbesar manusia dari Tuhan dibanding makhluk hidup lain (Wahyudin, 2011: 6).

Dimana menurut Setiawan (2008: 23) perkembangan sosial emosional itu sendiri mempunyai makna yaitu suatu proses perubahan yang berlangsung secara terus menerus menuju pendewasaan. Hubungan sosial yang dilakukan anak pada masa kanak-kanak dapat menentukan perkembangan sosialnya di masa yang akan datang. Sebagaimana yang

dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock (2003: 26) bahwa: “Pada masa ini sejumlah hubungan yang dilakukan anak dengan anak-anak lain sebagian menentukan bagaimana gerak maju perkembangan sosial mereka. Melalui hubungan sosial anak belajar bergaul dengan orang-orang yang diluar lingkungan rumah, terutama dengan teman sebayanya.

Sedangkan pada proses pembelajaran di kelas kondisi menunjukkan bahwa banyak anak di awal mereka belajar mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosinya atau beradaptasi dengan lingkungan barunya. Kondisi seperti ini seringkali terjadi pada anak yang mempunyai latar belakang khusus yang mungkin mereka sebagai anak tunggal dirumah, anak bungsu yang selalu dimanja, keluarga yang mempunyai anak banyak dan sebagainya. Dari beberapa hal tersebut, pelampiasan dan luapan emosi dapat terjadi pada saat kegiatan belajar berlangsung seperti: 1. Anak tidak mau berpisah dengan ibunya di dalam kelas inginnya selalu ditunggu. 2. Menangis tanpa sebab 3. Takut dan minder, cenderung diam tanpa reaksi apapun didalam kelas. 4. Suka marah-marah atau berkelahi dengan temannya (suka usil), tidak sabar menunggu giliran, tidak mau mengerjakan tugas dan lain sebagainya.

Fenomena yang sering muncul di lapangan juga menunjukkan bahwa banyak anak dalam perkembangan emosinya belum stabil untuk menyesuaikan diri antara pribadi dan sosial karena mereka juga belajar bagaimana cara mengendalikan emosi seperti perasaan takut, marah, cemburu atau bahkan sedih terhadap sesuatu yang menimpa dirinya. Setiap macam emosi mempengaruhi cara penyesuaian pribadi dan sosial yang dilakukan anak. Manfaat ataupun kerugian yang ditimbulkannya bagi anak dapat berupa fisik atau psikologis atau bahkan kedua-duanya (Hurlock, 2003: 211).

Dalam pelaksanaan pendidikan sosial emosional di TK. Al Islah Surabaya guru memegang peranan penting dalam perkembangan sosio emosional anak. Melalui pembiasaan, penanaman nilai-nilai agama dan moral/perilaku anak setiap hari banyak belajar dan mencontoh dari guru. Menurut Iskandar (2009) betapa pentingnya kecerdasan emosional dikembangkan pada diri anak (peserta didik) karena betapa banyak kita

jumpai anak (peserta didik) dimana mereka begitu cerdas disekolah, begitu cemerlang prestasi akademiknya, namun bila tidak dapat mengelola emosinya seperti mudah marah, mudah putus asa atau angkuh, maka prestasi tersebut tidak akan banyak bermanfaat. Karena mereka yang cerdas emosinya, mempunyai kemampuan yang baik dalam mewujudkan hubungan internal, mudah bergaul, lebih semangat dalam aktivitas yang memerlukan hubungan dengan orang banyak (Iskandar, 2009). Menurut Suyadi (2010:109) perkembangan sosial emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Seorang anak yang memiliki sosial emosional tinggi akan lebih mudah beradaptasi dan berekspresi.

Sebagai orang tua maupun pendidik perlu dilakukan ketika kita sudah di masa saat ini ialah peka dulu terhadap kondisi anak. Secara umum banyak anak yang mengalami keterlambatan di aspek sosial emosional pada era society saat ini. Perkembangan sosial emosional merupakan proses pencapaian anak dalam memahami perasaan dan keadaan ketika berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya (Mulyani, 2015). Kemampuan sosial emosional adalah kemampuan seseorang dalam manajemen diri, bertanggung jawab terhadap diri dan orang lain serta mampu berperilaku positif ketika bersosialisasi dengan orang disekitarnya. Seseorang yang mampu mengeksplorasi lingkungannya dengan berinteraksi belajar secara aktif dengan orang sekitarnya, seperti orang yang lebih tua atau seumuran dengannya.

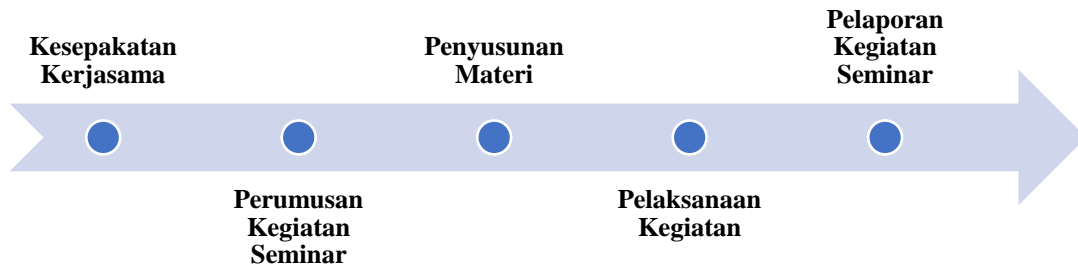
Anak usia dini merupakan anak dengan usia nol sampai enam tahun. Fase ini disebut dengan Golden Age (usia emas) karena proses pertumbuhan dan perkembangan terjadi sangat pesat salah satunya perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial emosional ini penting sekali bagi anak usia dini untuk dikembangkan karena anak akan mampu beradaptasi dan memudahkan ia dalam bergaul atau bersosialisasi dengan lingkungannya baik dengan teman sebaya, orang tua dan guru. Dalam prosesnya tentunya dengan pembinaan prilaku dan sikap serta pembiasaan yang baik. Di masa depan, kecerdasan sosial emosional anak akan berdampak baik bagi dirinya. Ia akan mendapatkan kemudahan dalam memperoleh pekerjaan di masa

dating. Karena, keluasan relasi dan keterampilan kerja sama yang baik telah ia dapatkan sejak masa kecil.

2. METODE

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, istilah metode diartikan sebagai pola atau sistem tindakan yang akan dilakukan, ataupun urutan atau tahapan-tahapan yang perlu dalam menjalankan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (Murdjito, 2012). Berkenaan dengan hal tersebut, kegiatan pengabdian ini berlangsung dalam beberapa tahap. Tahap pertama yaitu perencanaan. Tahap perencanaan ini diawali dengan pembentukan tim pengabdian yang terdiri dari dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Selanjutnya, tim pengabdian yang telah dibentuk melakukan analisis situasi dengan menentukan khalayak sasaran dan bidang permasalahan yang akan dianalisis. Selanjutnya, tahap yang dilakukan adalah persiapan dimana tim pengabdian mempersiapkan semua materi, bahan, atau alat yang akan digunakan atau dibutuhkan pada saat pelaksanaan. Dalam tahap pelaksanaan, tim pengabdian melakukan kegiatan dengan menggunakan berbagai metode, diantaranya, metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Beberapa metode tersebut sangat membantu tim pengabdian memperdalam materi yang akan diberikan kepada peserta didik.

Metode yang dipilih dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah mengadakan kegiatan seminar yang dilaksanakan pada 9 Maret 2024 bertempat di Lembaga Yayasan TK Al-Islah Gununganyar, Kota Surabaya. Peserta kegiatan Seminar Pemberian Penguatan Terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam Di Era Society 5.0 terdiri dari: Kepala TK, Guru, dan Wali Murid. Kemudian diadakan perumusan dan penyusunan materi dan publikasi kegiatan seminar pengabdian. Berikut rincian penyusunan kegiatan seminar Pemberian Penguatan Terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam Di Era Society 5.0:



Gambar. 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Seminar Pengabdian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Permasalahan

Akhir tahun 2022, Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur yang merupakan Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur banyak menerima laporan dari Masyarakat terkait kasus permasalahan sosial yang dilakukan oleh anak-anak. Kasus permasalahan sosial yang banyak ditangani saat ini yaitu kasus Anak Berhubungan dengan Hukum (ABH), seperti kasus bullying, caci maki (cakap kotor), pencabulan, pengeroyokan dan sebagainya. Umur anak yang relatif belia akan membuat kita sejenak mengerutkan kening, heran dan bertanya “bagaimana bisa dan mengapa hal ini bisa terjadi?”

Mengutip data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3APPKB) tren kenaikan terjadi sejak pandemi. Rinciannya 116 kasus pada tahun 2020, 138 kasus pada tahun 2021, dan 152 kasus pada tahun 2022 hingga september. Tommy Ardianto selaku kepala DP3APPKB menjelaskan sejumlah penyebab kenaikan tersebut, diantaranya dipicu permasalahan ekonomi, permasalahan sosial hingga permasalahan lingkungan (SURYA.CO.ID, 2022).

Di era society 5.0 ini, berbagai permasalahan sosial yang terjadi pada anak di negara kita sudah cukup meresahkan. Pengaruh modernisasi dan perkembangan teknologi yang belum bisa secara bijak digunakan baik oleh orang dewasa maupun anak-anak membuat permasalahan yang ada semakin kompleks. saat ini kita

sering menjumpai sosial anak yang kurang baik. seperti bullying atau mengucapkan kalimat yang tidak seharusnya diucapkan, melawan orang tua dan sebagainya. Hal ini menandakan lemahnya kontrol orang dewasa, baik itu orang tua dan guru dalam mendidik anak usia dini. Akibatnya anak akan mengalami hambatan terhadap perkembangan selanjutnya, sebab salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang perlu diperhatikan adalah aspek perkembangan sosial.

Permasalahan pada anak digolongkan menjadi tiga yaitu masalah fisik, psikosocial dan masalah belajar, Saomah (2004):

1. Permasalahan Fisik : terkait dengan keutuhan dan kemampuan fungsi panca indra anak, kemampuan melakukan gerakan gerakan sesuai perkembangan usianya serta kemampuan mengontrol pembuangan. Anak yang mengalami hambatan dalam hal hal tersebut dapat dikatakan mengalami masalah secara fisik. Lebih lanjut permasalahan fisik tersebut adalah sebagai berikut :
(a) Gangguan fungsi pancaindera (b) Cacat tubuh (c) Kegemukan (obesitas) (d) Gangguan gerak peniruan (stereotipik) (e) Kidal (f) Gangguan Kesehatan (penyakit) (g) Hiperaktif (h) Neuropati (i) Ngompol (enuresis) (j) Buang air besar di sembarang tempat (encopresis) (k) Gagap (l) Gangguan perkembangan bahasa.
2. Permasalahan Psikis anak terkait dengan kemampuan psikologis yang dimiliki atau ketidakmampuan mengekspresikan dirinya dalam kondisi yang tidak normal. Beberapa permasalahan psikis yang seringkali di alami anak adalah sebagai berikut: (a) Gangguan konsentrasi (b) Intelligensi baik tinggi maupun rendah (c) Berbohong (d) Emosi dalam perasaan takut, cemas, marah, sedih dan lainnya.
3. Permasalahan belajar, yang diungkapkan oleh Saomah (2004) berkaitan dengan kesulitan belajar. Permasalahan belajar bukan hanya mengenai kesulitan belajar atau ketidakmampuan anak dalam mencapai atau mengikuti taraf belajar yang telah ditentukan tetapi juga mengenai Giftedness (keberbakatan). Atas

- dasar itu perlu pengembangan suatu program pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan personal masing-masing siswa dengan sebaik-baiknya. sifat-sifat pembelajar yang nampak sangat menjanjikan bagi peningkatan pemahaman kita mengenai kesulitan belajar adalah: (a) Masalah-masalah bahasa (language program), (b) Masalah-masalah perhatian dan aktivitas (Attention and Activity Problem), (c) Masalah-masalah Daya Ingat (Memory Problems), (d) Masalah-masalah kognitif (Cognitive problem)
4. Masalah Sosial dan Emosi (Social and Emotional Problem) : perkembangan sosial anak berhubungan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa, atau lingkungan pergaulan yang lebih luas. dengan pergaulan atau hubungan sosial, yang meliputi perilaku sebagai berikut: (a) Tingkah laku agresif, (b) Daya ingat kurang, (c) Pemalu, (d) Anak manja, (e) Negativisme, (f) Perilaku berkuasa, (g) Perilaku merusak.

B. Solusi

Solusi untuk permasalahan yang dihadapi lembaga-lembaga PIAUD di Kelurahan Gununganyar Tengah Kecamatan Gununganyar Kota Surabaya yaitu kami akan mengadakan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk seminar. Dengan harapan dari seminar : Seminar Pemberian Penguatan Terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam Di Era Society 5.0 pada lembaga-lembaga PIAUD di Kelurahan Gununganyar Kecamatan Gununganyar Kota Surabaya adalah memberikan pemahaman bahwa sosial emosional perlu diberikan terhadap pendidikan anak usia dini sebab berpengaruh untuk masa kehidupan anak selanjutnya. Berikut gambaran materi yang akan disampaikan.

Anak-anak memiliki beberapa aspek perkembangan, salah satunya adalah aspek sosial-emosional. Meski sosial dan emosional adalah 2 istilah yang memiliki makna yang berbeda, tetapi sebenarnya aspek sosial emosional ini tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan kedua aspek ini saling bersinggungan satu sama lain.

Pada masa kanak-kanak awal perkembangan sosial emosional hanya seputar proses sosialisasi. Terdapat tiga tujuan perkembangan sosial emosional, diantaranya : a. mencapai pemahaman diri (sense of self) dan berhubungan dengan orang lain. b. bertanggungjawab atas diri sendiri yang meliputi kemampuan mengikuti aturan dan rutinitas, menghargai oranglain, dan mengambil inisiatif. c. menampilkan perilaku sosial seperti empati, berbagi, dan mengantri dengan tertib.

Perkembangan sosial individu ditandai dengan pencapaian kematangan dalam interaksi sosialnya, bagaimana ia mampu bergaul, beradaptasi dengan lingkungannya dan menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok mengartikan sosialisasi sebagai proses yang membimbing anak kearah perkembangan kepribadian sosial sehingga mampu menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Perkembangan sosial seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana ia berada, baik keluarga, teman sebaya, guru, dan masyarakat sekitarnya.

Emosional adalah perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang atau suatu kejadian. Ragam emosi dapat terdiri dari perasaan senang mengenai sesuatu, marah kepada seseorang, ataupun takut terhadap sesuatu. Kebanyakan ahli yakin bahwa emosi lebih cepat beralu daripada suasana hati. Sebagai contoh, bila seseorang bersikap kasar, manusia akan merasa marah. Berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi peserta didik, sejumlah penelitian tentang emosi anak menunjukkan bahwa perkembangan emosi mereka bergantung kepada faktor kematangan dan faktor belajar.

Reaksi emosional yang tidak muncul pada awal kehidupan tidak berarti tidak ada, reaksi tersebut mungkin akan muncul dikemudian hari, dengan berfungsinya system endokrin. Keatangan dan belajar terjalin erat satu sama lainnya dalam mempengaruhi perkembangan emosi. Untuk mencapai kematangan emosi, remajaharus belajar memperoleh gambaran tentang situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Adapun caranya adalah dengan membicarakan

berbagai masalah pribadinya dengan orang lain. Keterbukaan, perasaan dan masalah pribadi dipengaruhi sebagian oleh rasa aman dalam hubungan sosial dan sebagian oleh tingkat kesukaannya pada orang sasaran.

Berdasarkan hasil pengembangan yang telah dibahas pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan. Beberapa komponen dan aspek/ indikator yang peneliti ambil untuk alat mengumpulkan data agar hasil yang di dapat lebih optimal. Yang terdiri dari: (1) Kesadaran diri; (2) Tanggung jawab diri dan orang lain dan; (3) Perilaku Prosocial.

1. Permasalahan yang tergambar di taman penitipan anak (TPA) ialah sebagai berikut : Hasil pengamatan yang diperoleh untuk menggambarkan dan menganalisis data di taman penitipan anak ada 9 orang anak sangat yang terlihat jelas mengalami permasalahan sosial emosi dan harus ditangani dengan sebaik mungkin oleh para guru. Aspek/ indikator yang ambil untuk alat mengumpulkan data agar hasil yang di dapat lebih optimal yaitu: (1) taat peraturan dan mengikuti aturan/ rutinitas kegiatan, yang terjadi di taman penitipan anak 2 anak belum bisa mengikuti aturan bahkan menolak aturan yang ditetapkan pihak yayasan; (2) sikap sabar, ada 2 anak yang belum bisa mengontrol kesabaran, anak usia dini memang harus diajarkan tentang sikap sabar, pada saat kegiatan misal mencuci tangan, anak belum faham untuk mengantri; (3) kemandirian, ada 3 anak yang belum mandiri, anak bisa belajar dengan pembiasaan; (4) Ada 4 anak di taman penitipan anak (TPA) masih belum mengerti tentang tanggung jawab, salah satu anak tidak sengaja menumpahkan air di lantai, untuk rasa tanggung jawab anak belum ada seharusnya pada usia tersebut anak sudah mulai bisa bertanggung jawab; (5) ada 3 anak yang masih belum bisa mengungkapkan keinginan, seperti pada saat ingin buang air besar anak tidak mengatakan apapun, anak sudah buang air besar didalam celana sama hal nya dengan buang air kecil; (6) rasa marah, ada 2 anak yang belum bisa mengontrol emosi seperti pada saat Ar tidak sengaja memukul F, F langsung

bangun dan mengejar Ar. Jika pembalasannya belum terpenuhi F akan terus mengejar hingga pembalasan dicapai.

2. Berdasarkan pengembangan yang dilakukan di kelompok bermain (KOBAR, terdapat permasalahan yang dialami oleh 5 anak yaitu: (1) taat peraturan dan mengikuti aturan/ rutinitas kegiatan, anak 2 anak belum bisa mengikuti aturan bahkan menolak aturan yang ditetapkan pihak yayasan; (2) sikap sabar, anak usia dini memang harus diajarkan tentang sikap sabar, agar tidak menghambat perkembangan yang lain, ada 3 anak masih belum faham tentang sikap sabar sehingga anak pada saat kegiatan misal mencuci tangan anak belum dapat antri sesuai barisan yang sudah ada; (3) kemandirian, contoh pada saat buang sampah pada tempatnya, ada 1 anak yang memang susah untuk terbiasa membuang sampah pada tempatnya sehingga guru menerapkan pembiasaan untuk mengajak anak membuang sampah pada tempatnya; (4) tanggung jawab, ada 3 anak masih belum mengerti tentang tanggung jawab, salah satu anak tidak sengaja menumpahkan air di lantai, kemudian anak pergi menjauh dari tempat tersebut tanpa ada sepatah kata apapun yang diucapkan; (5) ada 2 anak juga masih belum bisa mengungkapkan keinginan, sehingga pada saat ingin buang air besar atau ingin sesuatu anak tidak mengatakan apapun, anak hanya menarik baju guru untuk menunjukkan sesuatu yang anak lihat; (6) rasa marah, ada 2 anak yang belum bisa mengontrol emosi seperti pada saat R tidak sengaja menyenggul D sampai jatuh, D langsung bangun dan mengejar R sampai dapat dan memukul R.
3. Beberapa faktor yang menyebabkan anak terlihat bermasalah yaitu; (1) faktor keluarga yang mana kedua orang tua dengan alasan sibuk bekerja dan pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan penuh pada anak (permisif); (2) faktor lingkungan, beberapa anak masih belum bisa bersosial dengan temannya di lingkungan tempat tinggal anak tidak dapat bersosial dikarenakan para orangtua takut dan khawatir anak mereka akan terpengaruh

dengan lingkungan yang memakai bahasa kotor dan bahasa binatang.

4. Peran guru dalam menghadapi permasalahan sosial emosi pada anak usia dini di taman penitipan anak dan kelompok bermain melakukan kegiatan pembelajaran seperti bermain outdoor dan indoor yang di dalamnya diberikan peraturan, mengingatkan dan pembiasaan kepada anak. contoh sederhana pada saat anak tidak mau membuang sampah pada tempatnya guru memberikan penegasan kepada anak” nak, tolong buang sampahnya ketempat sampah yang ada didepan kelas”, jika anak tidak mendengarkan maka guru memberikan pengulangan dan jika anak lupa maka guru akan mengingatkan anak agar membuang sampah pada tempatnya, pembiasaan yang dilakukan guru yaitu setiap kali kegiatan makan siang guru akan menempatkan tempat sampah didekat anak dan jika pembiasaan tersebut difahami anak maka anak akan membuang sampat pada tempatnya dengan sendirinya. Walaupun demikian, namun peran guru di taman penitipan anak dan kelompok bermain saling mendukung agar anak yang memiliki permasalahan di sosial emosi dapat diatasi atau ditangani dengan sebaik mungkin.
5. Solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi permasalahan sosial emosi anak usia dini di taman penitipan anak dan kelompok bermain yaitu kerja sama antara guru dengan guru, guru dengan ketua Yayasan dan guru dengan orangtua, yaitu; (1) menggunakan peraturan yang sama dirumah dengan disekolah atau Yayasan; (2) penegasan yang sama; (3) pengulangan yang sama di rumah dengan di yayasan; (4) pembiasaan yang sama; dan (5) mengingatkan. Kerjasama dilakukan guru atau ketua Yayasan pada saat orangtua datang menjemput anak atau mengantar anak, untuk membicarakan apa yang terjadi pada anak mereka dan bagaimana orangtua harus menyesuaikan peraturan yang dibuat para guru disekolah.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pengabdian yang telah dilaksanakan di Lembaga TK AlIslah Surabaya dapat disimpulkan bahwa, anak usia dini sudah mulai banyak bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya. Oleh karena itu permasalahan yang dihadapi anak-anak usia dini sebaiknya ditangani sedini mungkin agar tidak mengganggu perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Proses bimbingan dan arahan saat anak usia dini mengalami masalah bisa menjadi pengalaman yang berharga bagi anak dalam menjalani kehidupan selanjutnya. Walaupun belum semua anak usia dini memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Demikianlah artikel penelitian ini saya buat, dan saya menyadari bahwa artikel ini masih sangat jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangannya, oleh karena itu saya sebagai penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca semuanya yang bersifat membangun demi memperbaiki tulisan artikel penelitian ini. Saya juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak-pihak yang berpartisipasi sekaligus membantu dalam penyusunan artikel penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru dan wali murid TK Al-Islah Kota Surabaya Jawa Timur yang sudah membantu dalam pelaksanaan penelitian.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aulia Annisa. 2021. "Analisis Perkembangan Sosial Pada Anak Bilingual Di Abad 21'." Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling 4(1): 31-46. <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/index.php/mitra-ash-syibyan/article/view/223>.
- Bobby Constantine Koloway. 2022. "Kekerasan Anak Di Surabaya Cenderung Meningkat, Pemkot Gandeng Guru PAUD Lakukan Pencegahan." Tribunnews.com. <https://surabaya.tribunnews.com/2022/11/24/kekerasan-anak-di-surabaya-cenderung-meningkat-pemkot-gandeng-guru-paud-lakukan-pencegahan>.
- Fajar, Luqman Tri A. 2016. "PERILAKU SOSIAL ANAK USIA DINI LINGKUNGAN LOKALISASI GUYANGAN (Studi Kasus Pada Anak Usia 5-6 Tahun." Jurnal PG-PAUD 3(1).

- file:///C:/Users/Adelia/Downloads/3482-8353-1-PB (2).pdf.
- FITRIA, F. P. 2020. "PERILAKU SOSIAL WANITA RAWAN SOSIAL TERKAIT DENGAN NORMA, ETIKA DAN ESTETIKA LINGKUNGAN DI PRUMPUNG." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan* 20(1).
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/plpb/article/view/9660>.
- Hafidz Bhaktiyar Jati Nugroho, Antari Ayuning Arsi, Ninuk Sholikhah Akhiroh. 2017. "PERILAKU SOSIAL REMAJA DALAM MEMANFAATKAN RUANG PUBLIK PERKOTAAN (STUDI KASUS PEMANFAATAN TAMAN KOTA PLERET BANJIR KANAL BARAT SEMARANG)." *SOLIDARITY* 6(1).
file:///C:/Users/Adelia/Downloads/15635-Article Text-30935-1-10-20170724.pdf.
- Isnainia, and Na'imah. 2020. "Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini." *Jurnal Pelita PAUD* 4(2): 197–207.
- M. Fandi Maradjabessy. 2019. "INTERAKSI SOSIAL FORUM MAHASISWA KOTA TIDORE KEPULAUAN DI KOTA MANADO." *HOLISTIK* 12(1).
file:///C:/Users/Adelia/Downloads/jm_holistik,+M.+Fandi+Maradjabessy+Jurnal.pdf.
- Maunah, Binti. 2016. *Interaksi Sosial Anak Di Dalam Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat*. Surabaya: Jenggala Pustaka Utama.
- Mayar, Farida. 2013. "Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa." *Al-Ta lim Journal* 20(3): 459–64.
- MUNISA. 2020. "Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini Di TK Panca Budi Medan." *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu* 13(1).
<https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/abdiilmu/article/view/896>.
- Nisa, Khairun. Abdul, Muhid. 2020a. "Peran Interaksi Sosial Terhadap Pola Asuh Perkembangan Anak Di Keluarga Dalam Pandangan Islam." *ISTIGHNA* 3(2): 201. <https://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/istighna/article/view/67>.
- . 2020b. "Peran Interaksi Sosial Terhadap Pola Asuh Perkembangan Anak Di Keluarga Dalam Pandangan Islam." *ISTIGHNA* 3(2): 201–13.
https://www.researchgate.net/publication/343638048_PERAN_IN_TERAKSI_SOSIAL_TERHADAP_POLA_ASUH_PERKEMBANGAN_ANAK_DI_KELUARGA_DALAM_PANDANGAN_ISLAM.
- Nisrima, Siti., Muhammad Yunus, dan Erna Hayati. 2016. "Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan* 1(1): 198. <https://jim.usk.ac.id/pendidikan-kewarganegaraan/article/view/483>.
- Rachmana, Yanrisca Sany. 2013. "Perilaku Sosial Padda Anak Usia Dini Yang Mendapat Pembelajaran Bilingual." *Character: Jurnal*

Penelitian Psikologi 2(1).
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/4583>

- Rohayati, Titing. 2018. "Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini." *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(2): 131–37.
- Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi Dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Susilo, S., Nugraheni, I. L., Mentari, A., & Nurhayati, N. 2021. "Analisis Interaksi Sosial Terhadap Perilaku Masyarakat Pasca Konflik Antar Etnik Di Kabupaten Lampung Selatan." *Jurnal Civic Hukum* 6(1).
<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jurnalcivichukum/article/view/13907>.
- Umairi, Mushab. 2023. "Pengembangan Interaksi Dan Perilaku Sosial Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Di Abad 21." *Kiddo : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4(2): 1–12.
<http://doi.org/10.19105/kiddo.v4i2.9705>.